



Penangkaran **BENIH JAGUNG**



BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI BESAR PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
**BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
SULAWESI TENGAH
2008**

PEDOMAN PENANGKAR BENIH JAGUNG

Usaha produksi atau penangkaran benih bertujuan untuk menghasilkan benih dengan mutu yang memenuhi syarat sertifikasi benih. Untuk menghasilkan benih bersertifikat perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini :

1. Persyaratan Lahan Produksi Benih

Dua persyaratan lahan yang utama untuk memproduksi benih bersertifikat :

- a. Lahan subur dan cukup tersedia air, untuk memproduksi benih umumnya dilakukan diluar musim tanam (off-season) karena untuk memenuhi kebutuhan benih pada musim berikutnya, air harus selalu tersedia baik secara teknis melalui irigasi atau secara alami sebagai lahan tadah hujan.
- b. Lahan bersih dan bebas dari varietas lain. Untuk menghindari pencampuran varietas sebaiknya diketahui sejarah lahan yakni jenis dan varietas tanaman yang pernah ditanam sebelumnya.

2. Benih Sumber

Benih sumber atau benih yang akan digunakan untuk memproduksi benih haruslah bermutu tinggi dan jelas asal usulnya.

Syarat mutu bagi benih bersertifikat antara lain murni (sesuai dengan sifat-sifat induknya), sehat (bebas dari kotoran maupun campuran varietas lain) dan memiliki daya tumbuh yang tinggi.



Kebun Benih Sumber BPTP Sulawesi Tengah di KP. Sidondo

PAKET TEKNOLOGI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) JAGUNG

a. Penggunaan varietas unggul berdaya hasil tinggi dan stabil

Keperluan benih sekitar 15- 20 kg/ha, sebelum benih ditanam untuk menghindari serangan penyakit bulai diberi perlakuan dengan 2 gr metalaksil perkilogram benih.

b. Benih Berkualitas

Benih dengan kualitas yang prima (daya tumbuh dan vigornya cukup tinggi) diperlukan untuk memacu keseragaman dan kecepatan pertumbuhan. Benih dengan kualitas fisiologis yang tinggi (daya tumbuh minimal 90 %) juga lebih toleran pada kondisi lingkungan yang kurang optimal dibanding benih dengan kualitas fisiologis yang lebih rendah. Benih akan lebih efektif memanfaatkan pupuk dan hara lain yang ada didalam tanah.

c. Penyiapan Lahan dan Pengendalian Gulma.

Lahan dibersihkan dari sisa-sisa tanaman sebelumnya terutama jika tanaman sebelumnya adalah jagung.. Pengolahan tanah dilakukan secara sempurna yaitu dicangkul atau dibajak dua kali sedalam 15-20 cm serta tanah digaru sampai rata dan tanah tidak berbongkah-bongkah. Pengolahan ini dilakukan paling lambat seminggu sebelum tanam., sebelum tanam lahan disemprot dengan herbisida roundup sebanyak 100 cc dan DMA6 sebanyak 50 cc/ tangki.

3. Isolasi Waktu dan Jarak

Isolasi waktu ataupun jarak merupakan tindakan perlindungan terhadap penyerbukan silang oleh varietas lain, baik dari dalam maupun sekitar lahan produksi.

4. Teknik Budidaya dan Produksi Benih

Teknik produksi benih berbeda dengan produksi non benih yang terletak pada prinsip genetiknya, dimana aspek kemurnian genetiknya menentukan kelulusan dalam sertifikasi. Teknik budidaya secara internal dilaksanakan oleh penangkar benih dalam bentuk roguing dan secara eksternal dilaksanakan Balai Pengawas dan sertifikasi benih (BPSB) dalam bentuk pengawasan dilapang. Teknik budidaya mulai dari pengolahan tanah sampai panen antara teknik budidaya produksi benih dan non benih relatif sama.

Jagung merupakan tanaman yang menyerbuk silang oleh karena itu isolasi jarak ataupun isolasi waktu merupakan hal yang sangat penting dalam memproduksi benih jagung bersertifikat, isolasi jarak 200 m sedangkan isolasi waktu minimal 3 minggu.

d. Penanaman

Jarak tanam 75 x 20 cm dengan satu tanaman per lubang. Agar pertanaman lurus digunakan bantuan tali ajir yang sudah diberi tanda setiap 20 cm.

e. Pemupukan

Pemupukan SP36 dan KCL berdasarkan hasil uji tanah pemberian urea berdasarkan BWD. Pupuk ZA diberikan jika memang diperlukan, terutama pada lahan yang tanahnya kekurangan unsur belerang. Pemberian pupuk I pada 7-10 HST Urea sebanyak 30 % SP 36 100 % dan KCL 50 % ZA 100 % . Pupuk II pada 25-30 HST Urea sebanyak 40 % KCL 50 % dan pupuk III pada 40-45 HST Urea sebanyak 30 %.

f. Penyiangan dan Pembumbunan.

Penyiangan I diikuti pembumbunan dilakukan saat tanaman berumur 15-20 HST, penyiangan II dilakukan sesuai dengan kondisi pertumbuhan gulma di lapangan.

g. Pemberian Air

Perlu dilakukan jika tanaman menunjukkan kekurangan air (daun mulai menggulung) selama pertumbuhan tanaman.

h. Pengelolaan Hama dan Penyakit Tanaman Secara Terpadu

Untuk mengendalikan hama dan penyakit jagung dilakukan secara terpadu.

i. Panen dan Pasca panen

Panen dapat dilakukan setelah masak fisiologis atau kelobot telah mengering (black layer) minimal 50 % di setiap barisan biji. Pada saat itu kadar air 30 %.

Semua tongkol yang telah lolos seleksi pertanaman dilapangan dipanen, kemudian dijemur diterik matahari sampai kering sambil dilakukan seleksi tongkol (tongkol yang memenuhi kriteria diproses lebih lanjut untuk dijadikan benih).

Penjemuran tongkol dilakukan sampai kadar air biji mencapai sekitar 16 % selanjutnya dipipil dengan mesin pemipil.

Setelah biji terpipil dilakukan sortasi biji dengan menggunakan saringan /ayakan diameter 7 mm, biji-biji yang tidak lolos saringan/ayakan dijadikan sebagai benih.

Biji-biji yang terpilih dijemur kembali sampai kadar air mencapai 10 %. Secepatnya benih dikemas (agar kadar air tidak naik lagi) kedalam kemasan kantong plastik buram (bukan transpar) dengan ketebalan 0,2 mm dan dipres (diusahakan udara dalam plastik seminimal mungkin).

Kemudian kemasan benih diberi label (nama varietas, tanggal panen, kadar air benih waktu dikemas dan daya tumbuh) disimpan dalam gudang AC dilengkapi dengan Dehumidifier (agar benih dapat bertahan lama).

Penulis : Asni Ardjanhar dan I Ketut Sutra
Sumber Dana : P4MI Sulawesi Tengah TA. 2008